

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Creative thinking merupakan kompetensi krusial abad ke-21 yang harus dikembangkan untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan di masa depan (Trevallion & Nischang, 2021; Putri & Zulyusri, 2022). *Creative thinking* didefinisikan sebagai proses mental yang menghasilkan ide baru dengan menawarkan pendekatan inovatif (Al-Mahasneh, 2018). Seseorang dengan *creative thinking* memiliki rasa ingin tahu yang besar sehingga cenderung menciptakan inovasi unik dalam menyelesaikan sebuah masalah. *Creative thinking* memungkinkan individu memecahkan masalah, menghasilkan ide autentik, dan membangkitkan rasa ingin tahu yang mendorong inovasi (Adeoye & Jimoh, 2023; Dilekçi, A., & Karatay, 2023). Perkembangan teknologi yang pesat menjadi masalah global, sehingga pengembangan *creative thinking* sedini mungkin menjadi penting agar generasi mendatang mampu mengatasi tantangan yang semakin kompleks.

Creative thinking adalah kemampuan penting yang harus diajarkan sejak sekolah dasar. Pengembangan *creative thinking* di jenjang SD krusial sebagai fondasi kemampuan berpikir tingkat tinggi di pendidikan selanjutnya. *Creative thinking* esensial dimiliki oleh siswa agar pengetahuan yang diperoleh tidak sekadar hafalan melainkan mampu merumuskan gagasan baru guna memecahkan masalah (Suryanti *et al.*, 2024). Siswa yang memiliki *creative thinking* cenderung lebih aktif, mampu mengemukakan pendapat, dan lebih mudah menghubungkan pengetahuan dengan konteks dunia nyata. Hal ini selaras dengan kebutuhan penerapan *deep*

learning dalam pembelajaran sekolah dasar di Indonesia (Jefferson & Anderson, 2017; Fatmawati, 2025). Sejalan pula dengan visi pemerintah melalui Kurikulum Merdeka yang menjadikan kreativitas sebagai dimensi profil lulusan yang perlu dicapai (Nadawina *et al.*, 2025). Tuntutan kurikulum di jenjang SD mengharuskan pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi, salah satunya *creative thinking* (Susiloningsih *et al.*, 2025). Oleh karena itu, perancangan dan pengimplementasian pembelajaran yang mampu menstimulasi *creative thinking* siswa merupakan suatu keharusan yang dilakukan sejak jenjang ini.

Berdasarkan data dari proses wawancara yang telah dilaksanakan di SD Muhammadiyah 1 Bangkalan pada tanggal 6 Oktober dan 8 Oktober 2025 menunjukkan bahwa proses pembelajaran pada kelas V untuk mata pelajaran Pendidikan Pancasila masih menggunakan metode yang kurang menstimulasi *creative thinking*. Metode pembelajaran yang kurang mendukung mengakibatkan siswa kesulitan mengemukakan ide atau gagasan. Hal ini dibuktikan berdasarkan hasil tes siswa kelas V-A menunjukkan nilai rata-rata 54 dan V-B menunjukkan nilai rata-rata 53. Sementara itu, angket mengungkapkan rata-rata persentase kemampuan *creative thinking* pada kelas V-A sebesar 61% dan kelas V-B 57%. Berdasarkan kriteria penilaian *creative thinking* kedua kelas masih kurang baik. Hasil rata-rata distribusi di kedua kelas, yaitu *fluency* 77%, *flexibility* 58%, *elaboration* 55%, dan *originality* 47%. Berdasarkan hal tersebut, siswa berada dalam level kurang kreatif. Level tersebut dikarenakan siswa hanya mampu memenuhi aspek *fluency* namun masih belum memenuhi aspek *flexibility*, *elaboration*, dan *originality* (Muslihasari, 2024). Temuan ini mengindikasikan bahwa mayoritas siswa masih belum memenuhi level *creative thinking* yang

diharapkan. Capaian pada level kurang kreatif ini menjadi alasan kuat perlunya intervensi pembelajaran yang mampu mendorong *creative thinking* siswa melalui pemecahan masalah kontekstual (Mukhlis & Herianingtyas, 2021).

Berdasarkan hasil angket sebelumnya, ditemukan bahwa kemampuan *creative thinking* siswa kelas V masih berada pada level kurang kreatif, dengan capaian indikator *flexibility* sebesar 58%, *elaboration* 55%, dan *originality* 47%. Ketiga aspek tersebut merupakan indikator *creative thinking* yang memerlukan proses eksplorasi mendalam, pengembangan gagasan, dan penciptaan ide orisinal. Kondisi ini diperparah oleh dominasi pendekatan *teacher-centered* yang selama ini diterapkan, sehingga siswa mengalami keterbatasan ruang untuk mengonstruksi pengetahuannya secara mandiri. Berlandaskan temuan tersebut, model *Problem Based Learning* (PBL) dipilih sebagai intervensi pembelajaran karena relevansi secara teoritis dan praktis. Secara teoritis, PBL berakar dari teori belajar konstruktivisme seperti teori Dewey dan Barrow yang menekankan bahwa siswa harus aktif membangun pengetahuannya sendiri (Liu & Pásztor, 2022). PBL didefinisikan sebagai model pembelajaran yang berfokus pada *output* berupa penyelesaian masalah nyata dan praktiknya didasarkan pada keterlibatan siswa secara aktif dalam menyelesaikan masalah autentik dan tidak terstruktur yang serupa dengan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari (Yuliati, 2023; Setyaki *et al.*, 2024). Model ini menempatkan masalah nyata sebagai pusat pembelajaran yang mendorong siswa untuk mengidentifikasi masalah, mencari informasi, dan berdiskusi menciptakan solusi secara kolaboratif, sehingga siswa berkesempatan mengeksplorasi berbagai ide, mengembangkan gagasan, dan menghubungkannya dengan situasi nyata (Ural *et al.*, 2020; Hallinger, 2021).

Pemilihan PBL juga didasarkan pada kesesuaiannya dengan karakteristik dan tahap perkembangan siswa sekolah dasar. Karakteristik PBL menekankan pembelajaran kontekstual dengan implementasi masalah yang relevan di kehidupan sekitar siswa (Hallinger, 2021). Pendapat ini selaras dengan temuan wawancara yang menunjukkan bahwa siswa lebih mudah terstimulasi ketika dihadapkan pada situasi yang dekat dengan pengalaman mereka. Sintaks PBL secara sistematis memfasilitasi siswa untuk merekonstruksi dan mengembangkan kemampuan berpikirnya sesuai tahap perkembangan masing-masing (Anjelina *et al.*, 2021; Yuliati, 2023). Tujuan PBL yang mendorong rasa ingin tahu siswa terhadap informasi untuk kemudian diterapkan dalam kehidupan nyata menjadikan model ini relevan diterapkan di sekolah dasar. Lebih lanjut, PBL terbukti mampu menjadi strategi yang menstimulasi *creative thinking* siswa, sebab pemilihan masalah kontekstual mendorong siswa mencari solusi yang memungkinkan internalisasi pengetahuan baru secara bermakna (Assyakurrohim *et al.*, 2022). Selain itu, melalui proses eksplorasi dan penciptaan ide baru sebagai bentuk pemecahan masalah secara langsung melatih dimensi *flexibility*, *elaboration*, dan *originality* yang menjadi titik lemah siswa berdasarkan data hasil angket (Handayani & Koeswanti, 2021). Dengan demikian, model PBL dinilai sebagai pilihan yang tepat untuk mengoptimalkan stimulasi *creative thinking* siswa kelas V SD Muhammadiyah 1 Bangkalan.

Selain permasalahan pada *creative thinking*, pembelajaran di sekolah dasar juga dihadapkan pada rendahnya integrasi kearifan lokal selama kegiatan belajar mengajar. Merujuk pada data hasil wawancara, guru dan siswa memiliki pemahaman terbatas mengenai kearifan lokal berupa batik *gentongan*, padahal

pihak sekolah pernah mengenalkannya melalui pawai budaya. Kearifan lokal sering kali hanya dikenalkan secara sekilas tanpa dikaitkan dengan pengalaman belajar nyata siswa. Kondisi ini menjadi perhatian serius mengingat integrasi kearifan lokal berperan sebagai alat bantu kognitif yang bermakna dalam proses pembelajaran (Juliangkary *et al.*, 2024). Penggunaan konteks budaya lokal bertujuan menciptakan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan dekat dengan kehidupan siswa sehingga siswa lebih mudah memahami materi pembelajaran (Hani'ah, 2023; Widiastuti *et al.*, 2024). Oleh karena itu, batik *gentongan* sebagai kearifan lokal khas Bangkalan dinilai potensial untuk diintegrasikan dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila pada materi pelestarian budaya guna menjadikan pembelajaran lebih dekat dengan kehidupan nyata siswa sekaligus mendorong upaya pelestarian budaya daerah.

batik *gentongan* digunakan sebagai konteks budaya dalam pembelajaran karena mengandung unsur-unsur yang secara komprehensif merepresentasikan *creative thinking*. Batik ini terkenal dengan proses pewarnaan dan motif-motif filosofis yang merefleksikan keunikan serta nilai-nilai luhur, sekaligus menyediakan media visual yang sarat akan nilai-nilai autentik (Riski *et al.*, 2022). batik *gentongan* juga mengandung unsur *creative thinking* yang tercermin dalam kombinasi pola inovatif tanpa menghilangkan motif asli, serta kerumitan tahap produksi yang menuntut kemampuan pemecahan masalah secara solutif (Sari & Miftah, 2021; Ullly *et al.*, 2022). Pengintegrasian batik *gentongan* dalam pembelajaran menjadikannya lebih mendalam dan kontekstual sehingga mampu meningkatkan pemahaman siswa (Muhakimah & Arfinanti, 2024; Martareza *et al.*, 2025). Selain itu, pembelajaran berkonteks kearifan lokal terbukti mampu menjadi

stimulus *creative thinking* sekaligus mendorong keterlibatan siswa dalam melestarikan budaya daerahnya (Sumarni & Kadarwati, 2020). Dengan demikian, konteks batik *gentongan* dinilai relevan untuk mendukung pembelajaran yang mendorong siswa mengeksplorasi ide dan menghasilkan solusi inovatif, sekaligus mengoptimalkan pemanfaatannya dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila yang selama ini belum berjalan secara optimal.

Berdasarkan kondisi terbut terlihat adanya perbedaan antara kondisi ideal dan realita di lapangan. Kemampuan *creative thinking* siswa berada pada level kurang kreatif akibat beberapa penyebab. Pertama, metode pengajaran cenderung mengutamakan menghafal dan meniru. Siswa jarang didorong untuk mengeksplorasi dan merancang solusi sendiri. Hal ini mengakibatkan kemampuan *creative thinking* siswa tidak berkembang optimal. Kedua, guru terbatas dalam memilih sumber pembelajaran yang menarik dan kontekstual. Guru lebih sering menggunakan sumber ajar yang monoton dan kurang bervariasi. Hal ini membuat kemampuan *creative thinking* siswa mengalami *stagnansi* (Sasmita *et al.*, 2021). Ketiga, budaya lokal seperti batik *gentongan* belum diimplementasikan dalam pembelajaran Pancasila. Hal ini dikarenakan kedua wali kelas berasal dari luar kota sehingga kurang memahami budaya lokal berupa batik *gentongan*. Padahal dengan pengintegrasian budaya akan menghubungkan materi pelajaran dengan dunia nyata siswa (Naffa & Endah, 2024). Keempat, suasana kelas belum mendukung siswa untuk berani mengemukakan ide orisinal. Banyak siswa lebih memilih mengikuti pendapat teman daripada mengungkapkan gagasan pribadi. Oleh karena itu, diperlukan inovasi pembelajaran berintegrasi budaya lokal guna mendorong

eksplorasi dan pemecahan masalah. Dengan langkah ini diharapkan dapat menstimulasi kemampuan *creative thinking* siswa.

Kajian pada penelitian terdahulu memperkuat kesesuaian topik ini. Penelitian Papilaya & Tuapattinaya (2022), membahas keberhasilan model PBL berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan *creative thinking* mahasiswa. Menurut Adiputra & Putri (2020) menunjukkan penerapan model PBL berbasis budaya industri berhasil meningkatkan *creative thinking* siswa. Menurut Muhakimah & Arfinanti (2024) batik *gentongan* efektif digunakan dalam pembelajaran matematika khususnya geometri. Sedangkan menurut Martareza *et al.*, (2025) menegaskan pengembangan media berupa Etno-Vlog batik *gentongan* diperlukan dalam menunjang pembelajaran sains. Penelitian sebelumnya telah membahas keberhasilan penerapan model PBL terhadap *creative thinking* siswa. Sedangkan dua penelitian lainnya menyimpulkan pembelajaran berbasis batik *gentongan* dalam pembelajaran matematika dan sains. Temuan lain oleh Wisniwati *et al.*, (2025) menunjukkan *creative thinking* memberikan efek positif dalam pelestarian budaya dalam konteks Pendidikan Pancasila. Namun belum ada penelitian khusus yang membahas tentang pengaruh penerapan model PBL berkonteks batik *gentongan* pada topik pelestarian budaya yang mampu menstimulasi *creative thinking* siswa. Terbatasnya literatur terkait kajian tersebut yang mendasari keputusan peneliti untuk mendalami kajian ini yang diharapkan mampu berkontribusi menciptakan inovasi pembelajaran di sekolah dasar.

Berdasarkan urgensi *creative thinking* dan masalah nyata di lapangan menjadi alasan pentingnya penelitian ini dilakukan. Inovasi pembelajaran diperlukan agar siswa mampu menstimulasi *creative thinking* dalam menuntaskan

masalah-masalah kontekstual. Oleh karena itu, peneliti menemukan urgensi penelitian dengan judul “**Pengaruh Model *Problem Based Learning* (PBL) Berkonteks Batik *Gentongan* Terhadap Stimulasi *Creative Thinking* Siswa SD**”. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh model PBL berkonteks batik *gentongan* dalam menstimulasi *creative thinking* siswa di sekolah dasar. Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat sehingga pembelajaran Pendidikan Pancasila lebih relevan dengan konteks lingkungan sekitar siswa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka fokus permasalahan yang hendak dikaji melalui penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Apakah terdapat pengaruh model PBL berkonteks batik *gentongan* terhadap stimulasi *creative thinking* siswa kelas V SD?

1.3 Tujuan Penelitian

Selaras dengan rumusan permasalahan sebelumnya, target pencapaian dari penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pengaruh model PBL berkonteks batik *gentongan* terhadap stimulasi *creative thinking* siswa kelas V SD.

1.4 Manfaat Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini diproyeksikan dapat menyumbang pemikiran bagi kemajuan dunia pendidikan dengan rincian manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diproyeksikan mampu memberikan kontribusi keilmuan yang berharga bagi sektor edukasi. Secara khusus terkait penerapan model PBL

berkonteks batik *gentongan* pada topik pelestarian budaya terhadap stimulasi *creative thinking*. Temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai salah satu acuan bagi peneliti yang akan melakukan penelitian lebih lanjut terkait bagaimana penerapan model PBL berkonteks batik *gentongan* diterapkan dalam menstimulasi *creative thinking* siswa sekolah dasar.

2. Manfaat Bagi guru

Memberikan solusi bagi guru SD dalam mengatasi keterbatasan proses pembelajaran dengan menyediakan inovasi. Model PBL berkonteks batik *gentongan* yang diintegrasikan dalam pembelajaran pada penelitian ini dapat membantu guru dari luar daerah. Hal ini mempermudah guru lebih memahami dan mengintegrasikan kearifan lokal pada topik pelestarian budaya.

3. Manfaat Bagi siswa

Memberikan stimulus yang tepat dalam perkembangan *creative thinking* siswa. Pemanfaatan model PBL berkonteks batik *gentongan* membantu siswa memahami konsep pelestarian budaya secara kontekstual. Penerapan inovasi ini mampu mendorong siswa mengeksplorasi ide dan membentuk fondasi berpikir adaptif dalam kehidupan bermasyarakat.

4. Manfaat Bagi peneliti lain

Memperkaya sumber rujukan terkait pembahasan pelestarian budaya dan *creative thinking*. Penelitian ini mengisi kekosongan kajian model PBL berkonteks batik *gentongan* dalam Pendidikan Pancasila. Hasilnya dapat menjadi acuan bagi

penelitian lanjutan tentang penggunaan budaya lokal untuk menstimulasi kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti *creative thinking*.

1.5 Batasan Penelitian

Agar pembahasan tetap fokus pada satu tujuan penelitian ini menetapkan batasan berikut sebagai acuan.

1. Penelitian ini hanya menguji pengaruh penerapan model PBL berkonteks batik *gentongan* pada topik pelestarian budaya terhadap *creative thinking* siswa kelas V-A dan V-B SD Muhammadiyah 1 Bangkalan.
2. *Creative thinking* ditinjau menggunakan indikator yang mencakup *fluency*, *flexibility*, *elaboration*, dan *originality*.
3. Penelitian ini berfokus pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dengan CP “Menyajikan hasil identifikasi sikap menghormati, menjaga, dan melestarikan keberagaman budaya sesuai semboyan Bhinneka Tunggal Ika di lingkungan sekitar”. Hal ini diintegrasikan dengan penerapan model PBL berkonteks batik *gentongan* pada topik pelestarian budaya.

1.6 Definisi Istilah

1. *Creative Thinking*

Creative thinking merujuk pada kemampuan kognitif siswa dalam menghasilkan gagasan-gagasan baru yang autentik dan orisinal. Kemampuan ini ditunjukkan melalui pola pikir yang fleksibel atau sering disebut dengan istilah berpikir di luar kotak. Melalui *creative thinking* memungkinkan individu untuk menelaah suatu permasalahan melalui berbagai perspektif yang baru dan beragam lalu menghubungkannya menjadi sebuah gagasan baru yang solutif.

2. *Problem Based Learning*

Problem Based Learning (PBL) merupakan model pembelajaran berpusat pada siswa yang menggunakan masalah nyata dalam pembelajaran. Melalui model ini siswa diwajibkan aktif melakukan penyelidikan mandiri guna menemukan solusi atas permasalahan. Penerapan model ini secara teoritis bertujuan untuk menstimulasi kemandirian serta mempertajam kemampuan berpikir siswa dalam memahami materi pelajaran.

3. Batik *gentongan*

Batik *gentongan* adalah batik khas Madura yang menggunakan gentong (wadah besar seperti tong) sebagai media utama untuk proses pewarnaan. Budaya asal Tanjung Bumi ini bukan sekadar karya seni melainkan sebuah simbol kearifan lokal sekaligus ekspresi nilai estetika masyarakat setempat. Setiap goresan motifnya menggambarkan nilai luhur serta keunikan budaya Madura sehingga batik ini efektif menjadi sarana visual untuk melestarikan warisan leluhur.

4. Pelestarian budaya

Pelestarian budaya adalah upaya menjaga, mengembangkan, serta mewariskan nilai-nilai budaya agar tetap hidup untuk di wariskan kepada generasi muda di suatu daerah. Pendidikan memandang pelestarian budaya tidak hanya berkaitan dengan menjaga warisan fisik seperti batik, tari, dan bahasa daerah, tetapi juga mencakup internalisasi nilai-nilai moral, etika, dan identitas bangsa dalam diri siswa. Dengan demikian, pelestarian budaya adalah proses edukatif yang menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap identitas budaya bangsa.